

Pemberdayaan RANTING (Masyarakat Anti Stunting) melalui Kader Posyandu dan Remaja di Desa Pagersari Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur

**¹Hafif Ahmad Abdul Aziz, ²Syalwa Dida Wuryanti, ³Nisrina Nabilah Husniyah,
⁴Baiq Fatria Ziza Saputri, ⁵Rany Ekawati**

¹Program Studi Teknik Sipil, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang

²Program Studi Biologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang

³Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang

⁴Program Studi Matematika, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang

⁵Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang

*Corresponding Author e-mail: hafif.ahmad.2105236@students.um.ac.id

Received: Desember 2023; Revised: Mei 2024; Published: Juni 2024

Abstrak: Prevalensi stunting di Desa Pagersari masih tergolong tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi kurangnya pengetahuan berbagai aspek elemen masyarakat mengenai pentingnya mencegah stunting guna mempersiapkan generasi emas 2045 mendatang. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat dari berbagai elemen usia agar menjadi RANTING (Masyarakat Anti Stunting) sehingga dapat memutus mata rantai stunting kedepannya. Pemberdayaan RANTING menggunakan metode participatory approach dan RKTL. Metode *participatory approach* yang digunakan yakni pendekatan partisipatif masyarakat dengan cara mengajak secara luas dan bebas elemen masyarakat untuk berkolaborasi dan memecahkan berbagai masalah yang ada mengenai stunting. Sedangkan RKTL tertuang dalam buku rencana kerja keberlanjutan pada kader RANTING. Analisis data yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah analisis kualitatif berdasarkan hasil observasi, pretest, dan posttest yang kemudian data tersebut dilakukan interpretasi dan kesimpulan mengenai pengetahuan akan stunting. Hasil didapatkan bahwa pemberdayaan ini diikuti oleh 25 kader posyandu dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga, petani, dan peternak dengan membuat menu pemberian makanan tambahan (PMT) serta 38 remaja di SMPN 4 Satu Atap mengenai tumbuh kembang remaja, dan kesehatan reproduksi remaja. Dalam pelaksanaan RANTING, semua elemen masyarakat sangat antusias dalam kegiatan sehingga hal ini menjadi langkah awal masyarakat menyebarkan ilmu mengenai pencegahan stunting. Dengan adanya pemberdayaan ini, dapat disimpulkan program pelatihan dapat menambah wawasan kader terkait pencegahan stunting dan penanganannya. Praktek perencanaan menu juga menambah wawasan kader terkait menu sehat dari olahan lokal. Begitu juga dengan proses tanya jawab, elaborasi, dan RKTL mampu untuk keberharapannya pada keberlanjutan program.

Kata Kunci: RANTING, Stunting, Pagersari, Kader, Pemberdayaan

Empowerment of RANTING (Masyarakat Anti Stunting) through Posyandu Cadres and Teenagers in Pagersari Village, Ngantang District, Malang Regency, East Java

Abstract: The prevalence of stunting in Pagersari Village is still relatively high. This is motivated by the lack of knowledge of various aspects of the community elements regarding the importance of preventing stunting in order to prepare the next golden generation of 2045. This community empowerment aims to empower people from various age elements to become RANTING (Anti-Stunting Community) so that they can break the chain of stunting in the future. RANTING empowerment uses a participatory approach and RKTL method. The participatory approach method used is a community participatory approach by widely and freely inviting elements of society to collaborate and solve various problems that exist regarding stunting. The data analysis used in this empowerment is qualitative analysis based on the results of observations, pretests, and posttests, then the data is interpreted and conclusions are made about knowledge of stunting. The results showed that this empowerment was attended by 25 posyandu cadres with backgrounds as housewives, farmers, and breeders by making supplementary feeding menus (PMT) and 38 adolescents at SMPN 4 Satu Atap regarding adolescent growth and development, and adolescent reproductive health. In the implementation of RANTING, all elements of the community were very enthusiastic in the activity so that this was the first step for the community to spread knowledge about stunting prevention. Likewise, the process of question and answer, elaboration, and RKTL is able to hope for the sustainability of the program.

Keywords: RANTING, stunting, Pagersari, cadres, empowerment

How to Cite: Aziz, H. A. A., Wuryanti, S. D., Saputri, B. F. Z., Ekawati, R., & Husniyah, N. N. (2024). Pemberdayaan RANTING (Masyarakat Anti Stunting) melalui Kader Posyandu dan Remaja di Desa Pagersari Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 215–225. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1681>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1681>

Copyright© 2024, Aziz et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Stunting di Kabupaten Malang sebesar 14,1 persen atau sekitar 26.700 anak balita dari total 189.600 balita terkena stunting. Kabupaten Malang merupakan salah satu dari 16 kabupaten/kota di Jawa Timur yang ditetapkan sebagai daerah prioritas stunting di tahun 2020 (Agustino dkk., 2022). Stunting adalah kondisi status gizi seorang anak berusia dibawah lima tahun yang tinggi badan dan berat badannya tidak sebanding dengan umurnya (WHO, 2014). Stunting menjadi permasalahan krusial dikarenakan anak menjadi rentan terjangkit penyakit dan mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan kognitif. Stunting disebabkan faktor multidimensi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi ibu sebelum dan sesudah masa kehamilan, terbatasnya akses pelayanan kesehatan, akses makanan bergizi, sanitasi air bersih (Rahman et al., 2023) faktor ekonomi keluarga, (Kemenkes RI, 2018), pola asuh, ketersediaan pola konsumsi pangan (Aritonang, 2012), serta rendahnya pendidikan orangtua (Chirande dkk., 2015). Berdasarkan Islami (2021), orangtua dengan tingkat pendidikan baik dan pikiran terbuka dapat belajar untuk menerima informasi baru, terutama tentang cara mendidik anak, cara mengasuh anak, dan cara menjaga kesehatan anak.

Desa Pagersari merupakan salah satu desa yang dapat dikatakan sebagai desa tertinggal, jika dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Pendidikan di Desa Pagersari masih cukup minim, pendidikan tingkat SD dengan jumlah siswa yang cukup banyak (Wardhana et al., 2023). Selain itu, gedung pendidikan di Desa Pagersari masih sangat minim, terpantau bahwa di desa ini sedikit memiliki gedung SMP, tidak memiliki gedung SMA dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2022 mengenai fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan yang ada di desa ini masih sangat minim yaitu satu bidan desa dengan satu Polindes untuk penduduk kisaran 8 ribu jiwa (Hindri, 2015). Berdasarkan data dari bidan Desa Pagersari, jumlah anak yang mengalami stunting yaitu 6 dari 32 balita di salah satu posyandu Desa Pagersari yang biasanya disebabkan oleh pola hidup dari ibu saat mengandung atau kebiasaan pemberian makanan yang tidak diimbangi dengan gizi cukup (Bappenas RI, 2019).

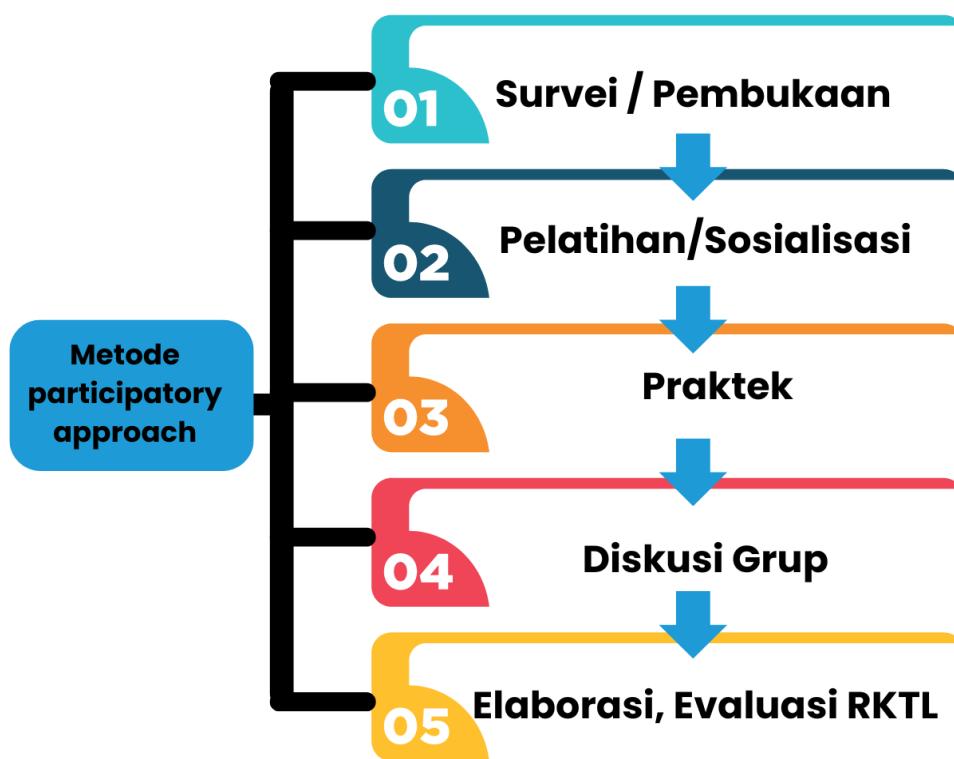
Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan warga dengan membentuk RANTING (Pemberdayaan Masyarakat Anti Stunting) yang melibatkan kader posyandu dan remaja di bidang pencegahan stunting. Kader RANTING diberikan pelatihan mengenai pemberdayaan ibu hamil dan balita, salah satunya dengan pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis komoditas lokal desa dengan perhitungan gizi yang tepat sesuai usia anak posyandu (Faizin et al., 2023). Serta kader remaja dibentuk dan diberi penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan remaja terutama reproduksi

remaja agar terhindar pergaulan bebas dan pernikahan dini sehingga ibu kekurangan energi kronis (KEK) dapat berkurang (Maulana et al., 2022).

Terbentuk RANTING diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberdayakan kesehatan warga terutama dalam pencegahan stunting. Sehingga dapat mendukung program pemerintah pusat untuk mengurangi angka stunting hingga 14% di tahun 2024.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini *participatory approach* yakni sosialisasi, praktik, evaluasi, dan rencana tindak lanjut kegiatan (RCTL) (Sangian et al., 2018). Metode *participatory approach* adalah sebuah metode pendekatan partisipatif masyarakat dengan cara mengajak secara luas dan bebas elemen masyarakat untuk berkolaborasi dan memecahkan berbagai masalah yang ada (Andriany, 2023). Langkah-langkah dalam *participatory approach* kegiatan RANTING diawali dengan pembukaan, pelatihan dan sosialisasi, praktik perencanaan menu, tanya jawab, diskusi, elaborasi dan evaluasi RCTL. Kegiatan RCTL atau rencana kerja tindak lanjut yang diterapkan dalam RANTING ini adalah rencana kerja melalui buku/modul pelatihan yang digunakan berkelanjutan selama tiga tahun kedepan dan melalui kegiatan rutin posyandu selama kurang lebih 3 bulan. Adapun indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program RANTING adalah berdasarkan pada penilaian posttest dan penguasaan akan pengolahan bahan makanan lokal untuk menu tambahan. Analisis data pada program pemberdayaan ini menggunakan analisis kualitatif berdasarkan hasil observasi atau survei secara langsung, pretest, dan posttest saat kegiatan pelatihan yang kemudian data tersebut dilakukan interpretasi data dan ditarik kesimpulan mengenai pengetahuan stunting pada kader RANTING.



Gambar 1. Metode *Participatory Approach*

Secara umum sosialisasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang gizi dan stunting, praktek bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam membuat menu tambahan sehat, evaluasi dilakukan untuk mengetahui serapan pengetahuan dan keterampilan mengenai stunting bagi peserta, dan RCTL yang dilakukan untuk menindaklanjuti kegiatan hasil praktek. Kegiatan diawali dengan survey dan diskusi awal dengan kader PKK, Pemerintah Desa Pagersari, kader RANTING untuk mengetahui kondisi stunting dan posyandu desa Pagersari serta menyamakan persepsi terkait tujuan dan target dari pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada diskusi awal juga dilakukan persiapan jadwal, alat dan bahan kegiatan sehingga pelaksanaan komponen kegiatan dapat berjalan sesuai perencanaan dan dipersiapkan dengan baik.

Komponen kegiatan pelatihan kader RANTING di Desa Pagersari terdiri dari tahapan pembukaan, sosialisasi, praktek, tanya jawab dan elaborasi hasil. Sosialisasi dan pelatihan kader RANTING tentang kesehatan, gizi, dan masalah stunting diadakan pada tanggal 25 Agustus 2023 dan diikuti oleh seluruh kader RANTING, pemerintah desa, dan seluruh masyarakat Desa Pagersari. Narasumber kegiatan pelatihan kader remaja berasal dari Dosen FIK UM yakni Rany Ekawati S.K.M., M.P.H.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa indikator keberhasilan untuk mencapai tujuan kegiatan, yaitu (1) partisipasi aktif peserta dengan jumlah kehadiran minimal 70% dari jumlah kader RANTING; (2) peningkatan pengetahuan peserta minimal 50%; dan (3) peserta mampu mengetahui materi stunting. Pada kegiatan ini dilakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui dampak dari kegiatan ini terhadap pengetahuan peserta tentang stunting dan gizi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil didapatkan dari partisipasi aktif mitra desa Pagersari dalam kegiatan ini berupa penyediaan tempat kegiatan dan peserta kegiatan. Kegiatan pelatihan kader RANTING dirancang dengan beberapa komponen kegiatan, yaitu:

1. Pembukaan Program

Pembukaan kegiatan pelatihan kader RANTING bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan target dari kegiatan kepada para peserta sehingga peserta dapat fokus mengikuti kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penilaian wawasan peserta terhadap materi kegiatan melalui tanya jawab awal.



Gambar 2. Pembukaan Pemberdayaan RANTING



Gambar 3. Prosesi Acara Pembukaan

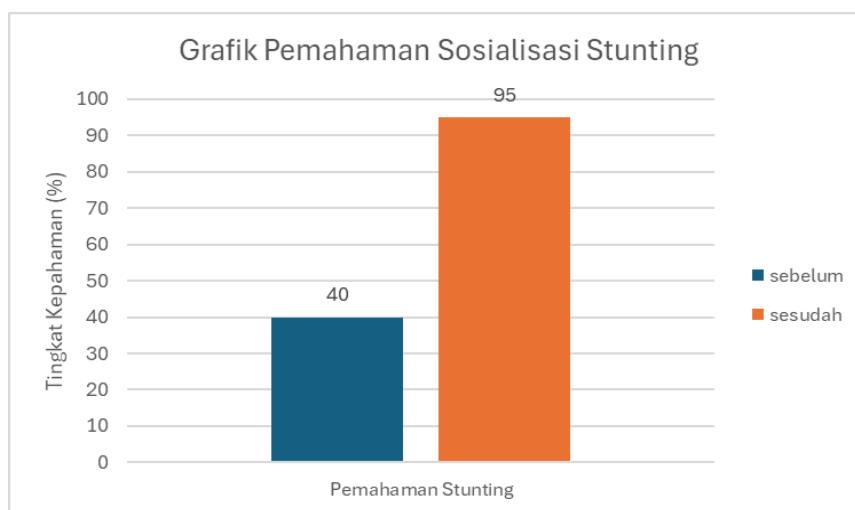
2. Pelatihan / Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan pelatihan terkait gizi, stunting, dan anemia secara teori, termasuk langkah-langkah menangani dan mencegah stunting yang harus diikuti, faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, dan standar keamanan pangan yang harus dipatuhi untuk menangani stunting (Novia, Juliyarsi, & Sri Melia, 2018) .

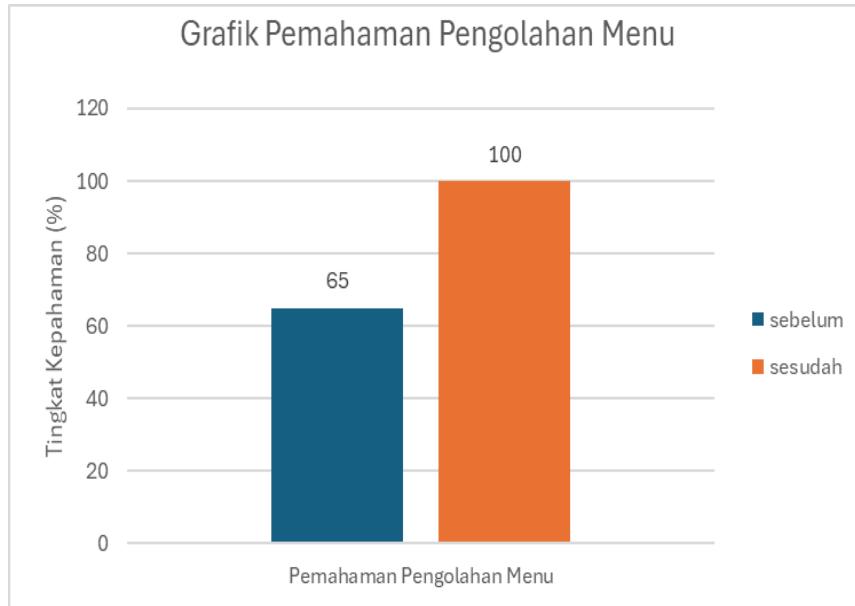


Gambar 4. Sosialisasi

Berikut merupakan hasil pretest dan posttest yang dilakukan saat sosialisasi dan praktik perencanaan menu.



Gambar 5. Grafik Hasil Pretest



Gambar 6. Grafik Hasil Posttest

Dari grafik, dapat diambil hasil bahwa sebelum sosialisasi yakni dilakukan pretest (Gambar 5) dan diketahui pengetahuan masyarakat dan kader mengenai stunting yakni 40% dan 64% untuk pengelolaan bahan makanan. Dan setelah selesai melakukan sosialisasi (Gambar 6) mengenai stunting dan pengolahan menu, hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat dan kader dengan hasil 95% dan 100%.

3. Praktik Pengolahan PMT

Para kader RANTING diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam proses perencanaan menu sehat. Mereka belajar mengolah bahan makanan lokal berupa susu menjadi *nugget* ikan muhajir dan puding jagung yang merupakan komoditas lokal desa. Pada tahap ini bahan disiapkan oleh mitra dan juga tim PPK ORMAWA KSR PMI Unit UM.

**Gambar 7.** Praktek Perencanaan Menu



Gambar 8. Praktek Perencanaan Menu



Gambar 9. Sosialisasi Anemia

4. Tanya Jawab

Setelah praktik dan pelatihan, dilakukan sesi tanya jawab (Gambar 10) yang dipandu oleh moderator. Hal ini memungkinkan para peserta untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan mendapatkan jawaban dari narasumber.

5. Elaborasi

Pada tahap ini dilakukan penyimpulan dan penutupan oleh narasumber (Gambar 11). Pelatihan ini juga mencakup pendampingan lebih lanjut setelah acara pelatihan berakhir.



Gambar 10. Tanya Jawab Pelatihan dan Praktek



Gambar 11. Elaborasi Ormawa dan Kader

6. Evaluasi dan RKTL

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi kegiatan dari segi kualitas dan efektivitas (L1, 2019). Metode yang digunakan dalam evaluasi ini (Gambar 12) adalah dengan melaksanakan *pre-test* dan *post-test* oleh peserta kegiatan terkait materi penyuluhan dan praktik. Rencana kerja tindak lanjut juga dilakukan agar program ini berjalan dan kader dapat mengimplementasikan ilmu pelatihan yang didapatkan kepada masyarakat desa Pagersari.



Gambar 12. Evaluasi Program dan RKT

KESIMPULAN

Dari pemberdayaan RANTING yang telah dilakukan, terlihat antusiasme kader dan masyarakat dalam menjalani pelatihan dan pemberdayaan yang ada. Terlaksananya program pelatihan dapat menambah wawasan kader terkait pencegahan stunting dan penanganannya. Praktik perencanaan PMT menambah wawasan kader terkait menu sehat dari olahan lokal. Begitu juga dengan proses tanya jawab, elaborasi, dan RKT mampu untuk keberharapannya pada keberlanjutan program. Program yang sudah terlaksana akan berdampak pada kebiasaan masyarakat Desa Pagersari yang akan lebih sadar terhadap pentingnya kesehatan anak. Dari program Praktik Perencanaan PMT, masyarakat Desa Pagersari akan memiliki kesehatan yang lebih baik karena terbentuknya kebiasaan makanan yang sehat, pengembangan keterampilan memasak bagi khususnya bagi ibu rumah tangga, keuntungan ekonomi karena penghematan biaya, dukungan untuk petani lokal dan peningkatan kualitas hidup. Begitu juga dengan program yang lain seperti senam pagi dan menanam tanaman toga yang juga akan berpengaruh besar terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Dampak panjang kedepan dari adanya pemberdayaan kader RANTING bagi masyarakat Desa Pagersari ini adalah penurunan dan berkurangnya angka prevalensi stunting dan menjadi desa anti stunting serta desa percontohan *pilot project* anti stunting di Kabupaten Malang. Begitu juga dengan desa sehat yang memiliki pengetahuan mumpuni akan bahan tambahan makanan serta peningkatan ekonomi dari sektor kesehatan.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari kegiatan pemberdayaan kader RANTING yakni perlunya keberlanjutan program untuk mendukung dan memastikan kegiatan anti stunting ini dapat berjalan terus. Diperlukan penyusunan *action plan* guna menjamin kader tetap menyambungkan kegiatanya dan diperlukan juga monitoring evaluasi dari kegiatan pembentukan kader Ranting ini.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Negeri Malang dan Direktorat BELMAWA Dikti atas dukungan dana yang diberikan. Juga tak lupa kepada Kader RANTING, Tim PPK ORMAWA KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang, Teman-teman yang setia membantu yakni KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang, dan Pihak Desa Pagersari yang dalam hal ini adalah PKK, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, dan seluruh elemen masyarakat Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, H., & Widodo, E. R. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Mencegah Stunting di Kabupaten Malang. *Sosial Politik* 8(2), 241-252.

Aritonang, I. (2012). Perencanaan dan Evaluasi Program Intervensi Gizi Kesehatan (Cet. 1). Yogyakarta: Leutikabooks

Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., dkk. (2015). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: evidence from the 2010 cross-sectional household survey. *BMC Pediatrics*, 15(1), 165.

Faizin, N., Irawati, S., Soseco, T., & Nurjanah, N. (2023). *Inovasi produk olahan susu aneka rasa dan warna di desa pagersari kecamatan ngantang kabupaten malang*. 4(2), 85–92.

Hindri. (2015). *Deskripsi Wilayah Stunting Pagersari*. 44–51.

Islami, N. W., Khouroh, U. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Balita Stunting dan Tantangan Pencegahannya pada Masa Pandemi. *KARTA RAHARJA* 3(2), 6-19.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi, 56.

L1, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.

Maulana, I. N. H., Sholihah, Q., & Wike, W. (2022). Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik sebagai Upaya Penanganan Stunting di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2), 136–144. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.02.1>

Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VII(01), 44–59.

Sangian, D. A., Dengo, S., & Pombengi, J. D. (2018). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kumpulan Penelitian Dosen*, 5.

Wardhana, A., Yoel Nathanael, F., Rizki Khairiya, A., Rahmadina Ayuningtyas, A., Khairunnisa, W., Fadhil Arfinza Fawwazi, M., Yusi Apriliani, E., Dryarka Abditya, J., & Adi Wiguna, A. (2023). Strategi Pengembangan Peternak Desa Pagersari Berbasis Participatory Rural Appraisal. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.102>

Bappenas R. I. (2019). Pembangunan Gizi di Indonesia. Jakarta: Bappenas Republik Indonesia Pemerintah kabupaten Malang (2016). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2016 – 2021.

Rizki, L. K. ., Masruroh, N. . and Bhayusakti, . A. . (2022) "Sosialisasi Prosedur Pemberian MPASI pada Kader Kesehatan di Kelurahan Wonokromo sebagai Upaya Menurunkan Stunting", PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS NAHDLATUL

ULAMA SURABAYA, 1(1), pp. 613–620. doi: 10.33086/snmpm.v1i1.853.

Verawati, B., Yanto, N. and Afrinis, N. (2023) "HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DAN KERAWANAN PANGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI MASA PANDEMI COVID 19", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(1), pp. 415–423. doi: 10.31004/prepotif.v5i1.1586.

World Health Organization. (2014). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium*. WHO Geneva, 34.